

AGAMA: DARI ISOLASI KE PRO-EKSISTENSI

Refleksi Teologis-Dialogal Hidup Beriman

Sri Wismoady Wahono & Armada Riyanto

Institut Teologi Balewiyata & STFT Widya Sasana, Malang

Abstract:

What is the true sense of religion today? Prof. Wismoady Wahono PhD, one of the Indonesian leading theologians who just passed away to God's embracing hands a few days before this publication, traces succinctly the sense of religion. He also suggests what would be the proper meaning of religion that should be cultivated in the current situation of Indonesia. Religion should not be a formal emblem of a person living in a society. It should lead him to cope any challenge of peaceful religious pro-existence especially in Indonesia. Armada Riyanto goes further to discuss the topic dealt with in the context of theology of pluralism. "Is there a basic Christian consensus theology today in spite of all our differences?" This is a typically question put forward by some theologians of pluralism. The sense of religious pro-existence is identical with that of living dialogically the Christian faith. This article consists of two main parts: tracing the meaning of living religion from isolation to pro-existence (in context of the Indonesian plurality) and theological discussion concerning "pro-existence" as not just living together peacefully but living the Christian faith embracing dialogically the differences (in context of the theological opinions of pluralism).

Keywords: Agama, pro-eksistensi, pluralisme, dialog, beriman dialogal.

Dari waktu ke waktu masyarakat Indonesia disibukkan oleh kegiatan-kegiatan keagamaan, baik yang berskala lokal, wilayah, nasional maupun internasional. Bentuk dan penampilan kegiatan itu ada yang semarak dengan dihadiri oleh para petinggi masyarakat mulai dari tingkat RT sampai dengan tingkat pusat (Jakarta), ada yang agak berbau hura-hura seperti pesta iman, pesta sakral, pesta rohani, konsultasi dan lain-lain, lengkap dengan gebyar-gebyarnya, dan ada juga yang khidmat dan khusuk. Isinya pun bermacam-macam. Mulai dari yang paling eksklusif untuk kepentingan penganut agama itu sendiri sampai dengan yang agak terbuka bagi keikutsertaan pemeluk agama lain, seperti diskusi terbatas, sarasehan, seminar dan dialog. Kehidupan keagamaan kita, katanya memang pernah menunjukkan kepositifan seperti yang dicerminkan oleh sebutan-sebutan makin semarak, makin mantap dan makin apa lagi. Namun cukup menarik bahwa gejala seperti itu tidak sepi dari sisi-sisi yang agak sulit diterangkan, seperti adanya sikap-sikap antarpemeluk agama yang terlalu formal, kurang substansial, terselubung, superior, inferior, mau menang sendiri (predatorial) dan yang belakangan ini sangat memprihatinkan, konflik. Ada yang mengatakan bahwa sisi-sisi yang sulit diterangkan itu memang bawaan agama itu dari sono-nya, yang harus diterima dan diberlakukan begitu saja oleh para pemeluknya. Tapi ada juga yang mengatakan bahwa sisi-sisi yang sulit itu justru utamanya bersumber dari para pemeluknya dan bukan dari agama-agama itu sendiri.

1. Tahap Isolasi, Toleransi ke Pro-eksistensi

Ketika para pemeluk agama-agama itu masih hidup terisolasi mereka tidak merasakan adanya sisi-sisi yang sulit itu. Tetapi ketika mobilitas mereka meninggi, di mana mereka bertemu dengan pemeluk-pemeluk agama yang lain, maka sisi-sisi sulit itu mulai muncul. Ada yang melihat ke depan, dengan mengatakan bahwa meskipun agama-agama itu lahir tanpa bersepakat lebih dahulu, namun karena perkembangan memaksa para pemeluknya selain bertemu, bahkan tinggal dan hidup serumah, se-RT, sekampung, sedesa dan seterusnya, mereka perlu membuka diri terhadap kenyataan baru tsb.

Ada juga yang melihatnya dalam lingkup yang luas dan global serta mengatakan bahwa agama-agama itu sekarang sudah menjadi milik dunia dan tidak lagi mengenal batas-batas etnis, bahasa, geografis, politis, nasional, ekonomi dan lain-lain. Karena itu para pemeluknya tidak bisa bersikap eksklusif lagi, melainkan harus memperhitungkan kenyataan baru itu dan mengembangkan sikap yang lain. Sebaliknya ada yang mengatakan bahwa para pemeluk agama-agama itu belum 100% sanggup menghadapi kenyataan baru tersebut. Masih banyak di antara mereka yang lebih mengacu kepada masa lampau ketimbang ke masa kini, apalagi ke masa depan. Keadaan itu bisa digambarkan seperti seseorang yang berjalan ke depan tapi mukanya menghadap ke belakang. Ia menyongsong masa depan tapi mukanya terikat pada masa lampau. Ia kurang peduli terhadap apa yang di depan karena lebih setia kepada apa yang di belakang atau di masa lampau. Barangkali inilah salah satu ciri para pemeluk agama, yang nampak berbeda dengan mereka yang bergulat dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mereka yang bergulat dengan ilmu pengetahuan dan teknologi justru ingin menggapai masa depan, dengan tidak segan-segan meninggalkan yang di belakang dan yang lampau itu. Lihat umpamanya, bagaimana suatu generasi komputer yang di dalam waktu singkat meninggalkan generasi sebelumnya. Sedangkan para pemeluk agama, nampak lebih lekat kepada yang lampau dan selalu dengan hati-hati, kalau tidak was-was, menghadap dan melangkah ke depan.

Tapi dengan adanya berbagai kegiatan keagamaan seperti yang disebutkan di atas, kesan yang terakhir tadi tampak sedikit terkoreksi. Artinya, khusus di Indonesia tidak sedikit para pemeluk agama-agama yang tidak lagi hanya mau lekat kepada yang lampau, tetapi juga berusaha keras untuk menggapai yang akan datang. Hal itu tampak bukan hanya dari isi kegiatan keagamaan mereka, tetapi juga dari semangat mereka masing-masing yang mulai membuka diri satu terhadap yang lain. Para pemeluk agama-agama mulai tahu bahwa sikap saling bersitegang satu terhadap yang lain bukanlah masa yang baik bagi semuanya. Sikap seperti itu jauh lebih merugikan ketimbang menguntungkan semua pihak. Mereka juga mulai tahu bahwa masa kini dan masa depan adalah tanggungjawab bersama. Mereka mulai tahu bahwa di dalam diri agama mereka tersimpan benih-benih ajaran yang menunjang perkembangan pemikiran baru yang berwawasan lebih terbuka, yang tidak lagi memandang para pemeluk agama lain sebagai lawan atau musuh. Mereka juga tahu bahwa di dalam khasanah ajaran mereka tersimpan benih-benih ajaran yang sangat positif dan kreatif

bagi kepribadian terhadap nasib dunia dengan segala isinya secara bersama, baik untuk masa kini maupun untuk masa depan. Mereka juga berpengalaman untuk saling bertemu dan dialog. Bahkan mereka mulai sadar bahwa mereka terpanggil untuk memperbaiki kehidupan bersama ini mulai dari skala yang paling kecil, yang ada di depan mata kepala sendiri, sampai dengan yang berskala global.

Pengetahuan dan kesadaran seperti itu, terlebih yang prihatin terhadap masalah-masalah bersama, makin lama makin mendalam dan makin mempertemukan para pemeluk agama yang berbeda-beda ke dalam wawasan dan suasana baru yang lebih kondusif. Pengetahuan dan kesadaran itu berkembang, mulai dari tingkat yang formal dan paling periferi sampai ke tingkat yang substansial. Meskipun dalam kenyataannya perkembangan itu memerlukan waktu yang cukup lama, tetapi tetap menggembirakan. Mengapa? Karena justru di situlah para pemeluk agama-agama mulai memberlakukan potensi agamanya untuk menjadi landasan etis, moral dan rohani dalam mengarungi kehidupan masa kini dan masa depan bersama. Para pemeluk agama-agama kini membuka diri dan mulai keluar dari isolasinya.

Tentu timbul pertanyaan: sampai di mana dan mau ke mana proses membuka diri itu? Untuk menjawab pertanyaan ini, secara garis besar dapat dikatakan bahwa tahap keterbukaan itu adalah tahap mutakhir dari suatu proses yang sudah berjalan jauh dan mendalam, dengan berbagai tahapnya. Tahap yang tampak agak awal dari proses itu ialah tahap ignorant artinya tahap di mana masing-masing pemeluk agama berjalan sendiri-sendiri tanpa menyebut-nyebut agama lain dan pemeluknya. Tahap selanjutnya adalah tahap yang mungkin bisa disebut dengan istilah “eksklusif” artinya tahap di mana masing-masing pemeluk agama tahu bahwa ada agama lain dan pemeluknya, tetapi hanya sibuk dengan dirinya sendiri saja. Pemeluk agama yang satu tidak mau tahu tentang agama lain dan pemeluknya. Tahap berikutnya ialah tahap apologetis. Dalam tahap ini masing-masing pemeluk agama mengetahui adanya agama lain dan pemeluknya. Mereka saling bertemu, tetapi tetap lebih banyak berusaha menonjolkan agama dan diri mereka sendiri dengan menekankan perbedaan atau kelebihan agama dan diri mereka dibanding dengan agama lain dan pemeluknya. Ada diantara mereka yang bersikap fanatik, memutlakkan agama mereka sendiri, bahkan berusaha melawan dan membinasakan agama lain dan pemeluknya. Tahap ini adalah tahap yang dirasa paling sarat dengan kekerasan, akrab dengan konflik dan memakan banyak korban jiwa, harta, kebudayaan lingkungan hidup bahkan bangsa dan negara. Tahap yang berikutnya adalah tahap toleransi dan koeksistensi, di mana para pemeluk agama-agama itu bisa menerima kehadiran agama lain dan pemeluknya di samping diri mereka. Penerimaan itu memang tidak mencegah terjadinya pergaulan antarpemeluk agama tersebut, tapi utamanya hanya mengacu kepada eksistensi dan kelestarian mereka masing-masing. Untuk memberikan suasana yang baik, dalam tahap ini berkembanglah gagasan dan penghayatan tentang (tri)-kerukunan dalam pergaulan. Bahwa dalam tahap toleransi dan ko-eksistensi itu para pemeluk agama hanya mau hidup sendiri-sendiri dan tidak saling mengganggu, nampak juga dari kenyataan bahwa gagasan tentang (tri)-kerukunan itu tidak muncul dari mereka melainkan justru dari pemerintah.

Namun tahap toleransi dan ko-eksistensi itu ternyata bukan merupakan tahap akhir dari seluruh proses yang dimaksud. Proses tersebut bergulir terus, dan banyaknya

kegiatan keagamaan yang lebih mengacu kepada kebersamaan, seperti yang disebutkan pada permulaan tulisan ini, merupakan bagian dari perkembangan itu. Pada tahap yang berikutnya itu para pemeluk agama-agama tidak sekedar hanya mau sama-sama hidup dan menunaikan tugas agamanya masing-masing tetapi juga secara sadar bergumul dengan masalah: sama-sama hidup untuk apa? Seumpama suatu keluarga besar yang tinggal dalam satu rumah, masing-masing pemeluk agama sadar bahwa mereka bukan hanya sama-sama hidup dan hanya mengurus kamarnya sendiri-sendiri saja, melainkan juga harus mengurus rumah bersama tempat tinggal keluarga besar itu. Mereka sadar bahwa hidup dan kelestarian mereka tidak ditentukan oleh baik tidaknya kamar tinggal mereka masing-masing melainkan oleh baik tidaknya rumah bersama mereka itu. Mereka ada bukan hanya untuk ada, melainkan untuk ada bersama-sama sebagai satu kesatuan dan keutuhan yang harus lestari. Tahap inilah yang di dalam suatu pertemuan internasional di Malang bulan Mei 1991 kami sebut dengan tahap **pro-eksistensi**.¹ Artinya tahap ini adalah tahap di mana para pemeluk agama masing-masing mengakui bahwa mereka dan agama mereka ada bukan hanya untuk diri masing-masing mereka sendiri atau untuk saling ada, melainkan untuk keberadaan dan kehidupan bersama. Tahap ini muncul juga karena kenyataan dan keyakinan bahwa dalam era globalisasi ini tidak ada satu pihak pun, termasuk pemeluk agama tertentu, yang bisa hidup sendiri, apalagi menyelesaikan semua masalah sendiri. Semua pihak saling bergantung dan keberadaan/kehidupan bersama sangat ditentukan oleh saling ketergantungan itu. Oleh karena itu mereka mulai memperkembangkan penghayatan dan pemahaman tentang kesaling-ketergantungan itu demi keberadaan bersama, kehidupan bersama dan kelestariannya. Agama-agama dan para pemeluknya ada dan berkiprah demi pro-eksistensi. Kalau tidak, semua pihak akan berhenti ada dan cepat atau lambat mati, entah secara sendiri-sendiri dan atau bersama-sama. Kelestariaan kehidupan makin menjadi pokok utama yang dipertanggungjawabkan bersama.

Memang semua tahap yang disebutkan di atas tampaknya masih berlaku sekarang ini, secara silih berganti dan/atau secara campuran. Tahap yang satu belum 100% hilang, tahap yang lain belum 100% memasyarakat. Namun secara progresif seiring dengan perkembangan zaman dan globalisasi, tahap **pro-eksistensi** itu tampak paling memberikan janji masa depan bagi semua pihak. Seperti dikatakan di atas, tahap itu tidak muncul demikian saja. Tahap itu muncul sebagai kehendak dan pengharapan zaman yang makin penuh dinamika.

Di masyarakat kita sekarang soal kehendak dan pengharapan zaman itu mungkin belum terasa. Tetapi pertemuan internasional tentang Lingkungan Hidup yang diorganisir oleh PBB di Rio de Janeiro bulan Juni tahun 1992 menyadarkan semua pihak akan penting dan urgennya masalah ini. Kita mengetahui bahwa di tempat yang sama pada waktu itu juga berlangsung suatu pertemuan internasional yang

1 Pertemuan itu adalah pertemuan konsultasi dari gereja-gereja yang bekerjasama dengan **Vereinigte Evangelische Mission** (VEM), Jerman, tentang hubungan dan kerjasama antara Islam-Kristen dengan tema **Building Up Creative and Peaceful Religious Pro-Existence**, tanggal 8-15 Mei 1991 di Malang.

diorganisir oleh berbagai pimpinan umat beragama yang menyuarakan keprihatinan seperti keprihatinan pertemuan PBB itu. Pertemuan internasional berbagai pemeluk agama seperti itu juga secara teratur diadakan oleh suatu organisasi yang bernama World Conference on Religion and Peace, yang sejak tahun 2000 ini ada “cabangnya” di Indonesia. Namun jauh sebelumnya itu pada tahun 1984, dewan gereja-gereja sedunia dalam sidang Rayanya di Vancouver telah mencanangkan apa yang disebut gerakan keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan (KPKC) atau Justice, Peace and Integrity of Creation (atau JPIC).² Pertemuan-pertemuan itu sama-sama menekankan bahwa setiap hal yang menentukan kelestarian kehidupan bersama, baik itu lokal, regional maupun global adalah juga masalah bersama. Masalah itu tidak bisa lagi dilemparkan kepada pihak-pihak tertentu di luar kita. Lestari tidaknya kehidupan global tidak lagi ditentukan oleh satu atau dua pihak, melainkan oleh semua pihak secara bersama-sama. Dan itulah yang disebut tahap **pro-eksistensi**. Kesalahan diharapkan arah perkembangan pemahaman serta penghayatan keberagamaan kita. Makin luas dan realis wawasan kita, makin relalah kita keluar dari isolasi serta masuk ke dalam tahap **pro-eksistensi**.

Kata kunci dalam **pro-eksistensi** adalah “hidup” dan semua derivatnya. Hidup dan kehidupan itu adalah *given* dan bukan suatu yang diraih apalagi diciptakan oleh manusia atau bagian dari ciptaan. Untuk itu maka semua tindakan yang melawan hidup dan kehidupan adalah tindakan yang melawan pemberi hidup dan kehidupan itu. Sebagai umat yang beragama dan beriman, kita mengatakan bahwa pemberi hidup dan kehidupan adalah TUHAN. Jadi **pro-eksistensi** adalah keadaan dan kegiatan yang menyambut pemberian TUHAN dengan penghargaan yang sama nilainya dengan hidup dan kehidupan itu sendiri. Dalam **pro-eksistensi** semua kemampuan manusia dan alam diberlakukan untuk hidup dan kehidupan serta pelestariannya. Hal itu juga relevan untuk kebersamaan, kesatuan dan keutuhan semua kelompok dan golongan di Indonesia.

2. Beberapa Paradigma Pro-eksistensi

Selanjutnya baiklah kalau kita juga sedikit memperluas wawasan tentang kebersamaan, kesatuan dan keutuhan itu dengan melihat tiga dari sekian banyak paradigma teoretis yang kita anggap sangat kuat pengaruhnya dalam pertemuan berbagai kelompok masyarakat termasuk kelompok agama-agama.

A. Paradigma biblis Perjanjian Lama: yang dimaksudkan dengan paradigma biblis Perjanjian Lama adalah paradigma yang sangat dominan dalam kehidupan umat TUHAN zaman Perjanjian Lama. Dari seluruh kitab suci Perjanjian Lama

2 KPKC atau JPIC ini makin digalakkan sekarang ini berkaitan dengan adanya globalisasi dan makin saling bergantung semua pihak, baik kelompok-kelompok manusia maupun seluruh ciptaan. Salah satu penekanannya adalah pelestarian lingkungan hidup di mana diakui bahwa yang mempunyai hak asasi bukan hanya manusia tetapi juga semua bagian dari ciptaan, bahkan ciptaan itu sendiri secara keseluruhan dan utuh.

ternyata ada paradigma yang dominan untuk memahami semua kenyataan kehidupan ini. Paradigma itu sangat kental dengan kesatuan dan keutuhan. Seluruh ciptaan adalah satu kesatuan dan keutuhan ciptaan Allah. Tidak ada bagian ciptaan yang dianggap berdiri sendiri, apalagi berada di atas atau di bawah bagian ciptaan lain. Manusia adalah hanya salah satu bagian saja dari seluruh ciptaan, sama dengan bagian-bagian yang lain. Kelestarian kehidupan manusia berkaitan erat dengan kelestarian kehidupan bagian ciptaan yang lain. Kalau manusia rusak maka seluruh ciptaan juga rusak, dan demikian juga sebaliknya. Bahkan manusia sendiri pun tidak terbagi atas badan, jiwa dan roh. Manusia adalah satu kesatuan yang utuh sebagai manusia. Tidak ada bagian dari manusia yang lebih tinggi atau lebih rendah dari bagian lainnya. Kalaupun ada yang disebut badan, jiwa dan roh, maka ketiganya adalah sama dan bersama-sama merupakan satu kesatuan yang utuh. Ketiganya sama-sama hidup dan sama-sama mati, bersama dengan bagian ciptaan yang lain. Saling ketergantungan semua bagian ciptaan adalah mutlak, dan karena itu tidak ada gagasan di mana yang satu bisa memenangkan bagian yang lain. Satu hidup semua hidup, satu mati semua mati. Dengan perkataan lain paradigma biblis Perjanjian Lama ini menekankan kesatuan dan keutuhan satu ciptaan, meskipun ciptaan itu terdiri atas berbagai-bagai bagian. Tidak ada bagian yang bisa hidup sendiri dengan lestari. Setiap bagian tidak bisa berbuat lain kecuali menerima dan merangkul bagian-bagian yang lain dalam kesamaan, kebersamaan, keutuhan dan kelestarian satu ciptaan Tuhan. Kalau ada bagian yang berusaha menguasai bagian lain, sok berkuasa apalagi menjadi sama dengan Tuhan sang pencipta maka hancurlah seluruh ciptaan itu.

B. Paradigma Yunani. Yang dimaksudkan dengan paradigma Yunani adalah paradigma yang dominan dalam kehidupan dan alam pikiran Yunani kuno. Dalam kehidupan dan alam pikiran Yunani kuno ada pembedaan dan pemisahan yang jelas antara yang baik dan yang buruk, yang terang dan yang gelap, dan yang spiritual dan yang material, yang imanen dan yang transenden, yang alami dan supra-alami dan seterusnya. Di situ ada dualisme yang sangat kental dengan potensi konflik, di mana ada pihak yang unggul atau tinggi dan ada pihak yang kurang unggul atau rendah. Salah satu tujuan dari konflik itu adalah menentukan siapa/apa yang unggul, menang atau siapa/apa yang kalah, bahkan binasa. Paradigma Yunani yang mulai dominan sejak abad ke-4 SM ini mempunyai pengaruh yang hebat dan global sampai sekarang ini. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern tidak bisa dipisahkan dari berlakunya paradigma Yunani ini. Hal itu tampak bukan hanya dalam ilmu eksata, tetapi justru sangat menonjol dalam ilmu-ilmu sosial. Secara khusus di sini kami ingin menyebut bahwa teori konflik yang belakangan ini marak dalam ilmu sosial sangat akrab dengan paradigma ini. Dalam perkembangan hubungan antara umat beragama, paradigma Yunani ini sangat nampak pada tahap-tahap apologia. Gereja awal sangat akrab dengan paradigma ini, antara lain karena sejak pertumbuhan awalnya sudah diasuh olehnya. Hal yang terakhir ini sekarang masih nampak antara lain dalam sikap Gereja yang cenderung memihak pada salah satu dari pihak-pihak yang berkonflik.

C. Paradigma Jawa. Kami memasukkan paradigma Jawa di sini bukan karena tidak ada paradigma lain. Paradigma lain mungkin ada, tetapi karena keterbatasan kami maka kami pilih paradigma ini. Yang dimaksud paradigma Jawa adalah

pemahaman dan sikap hidup yang mendominasi masyarakat Jawa sejak dahulu sampai sekarang. Pemahaman dan sikap orang Jawa terhadap seluruh kenyataan atau ciptaan ditentukan oleh 'sangkan-paraning dumadi' atau asal-usul, arah dan akhir dari seluruh kenyataan yang ada. Paradigma ini mengatakan bahwa kenyataan atau 'dumadi' itu merupakan satu kesatuan yang utuh, yang terdiri atas 'jagad gedhe' (atau makro kosmos) dan 'jagad cilik' (atau mikro kosmos). Hubungan kedua 'jagad' ini bukan hubungan konflik yang dipenuhi oleh semangat saling mengalahkan dan/atau saling memenangkan, melainkan oleh semangat keseimbangan atau harmoni. 'Jagad gedhe' dan 'jagad cilik' bukan hanya hidup dalam keseimbangan antara bumi dengan langit, bintang, bulan, matahari, binatang dan bagian-bagian lain, tetapi juga antara manusia dengan non manusia, bahkan ada di dalam diri manusia itu sendiri. Keseimbangan atau harmoni itulah yang menjamin kelestarian kehidupan semua bagian 'dumadi', jagad gedhe' dan 'jagad cilik' secara bersama-sama. Karena itu hubungan keduanya tidak bisa hanya berakhir dengan konflik yang penuh dengan semangat saling memenangkan dan/atau mengalahkan. Hubungan keduanya ingin sama-sama hidup dan lestari. Konflik memang ada dan bisa terjadi, tetapi bukan merupakan sesuatu yang tanpa jalan keluar atau penyelesaian. Konflik bukanlah hal yang terakhir. Hal terakhir harus selalu diupayakan adalah harmoni atau keseimbangan. Bukan sekedar penyelesaian, melainkan harmoni atau keseimbangan. Harmoni atau keseimbangan jauh lebih luas dan dalam ketimbang penyelesaian. Harmoni atau keseimbangan berarti saling menerima, saling mengakui, saling bergantung secara dinamis, meskipun berbeda satu sama lain, demi keberbedaan, kehidupan dan kelestarian bersama. Dalam harmoni memang ada potensi ketegangan atau konflik, tetapi tidak ada yang disebut saling memenangkan atau saling mengalahkan, sebab kalau ada yang kalah atau menang, maka keseimbangan akan terganggu dan semua pihak akan hancur, entah sendiri-sendiri atau bersama-sama.³

Kalau kita simak konflik-konflik yang belakangan ini marak, baik secara teori maupun kenyataan lapangan, kita tahu bahwa ada kelompok orang yang hanya berpikir semua ini sekedar konflik untuk kepentingan yang pertanggungjawabannya patut dipertanyakan. Sepanjang sudah terjadi konflik, mereka mengira tujuan mereka sudah tercapai, dan selesailah program rekayasa mereka. Tidak banyak yang melihat bahwa konflik memerlukan pemahaman dan penanganan yang tidak sederhana. Terlebih lagi kalau dilihat bahwa konflik itu sangat akrab dengan paradigma Yunani, maka untuk sebagian besar kelompok masyarakat Asia, yang non-Yunani, konflik model Yunani sebenarnya merupakan beban asing yang hampir aneh. Konflik yang direkayasa ke dalam kelompok dan masyarakat Asia itu hampir merupakan pemaksaan berlakunya paradigma Yunani kepada kelompok dan masyarakat yang paradigmanya lain. Untuk kelompok dan masyarakat yang sangat didominasi oleh paradigma Yunani, seperti masyarakat Eropa pada umumnya, barangkali konflik merupakan hal yang indah dan enjoyable. Tapi untuk kelompok dan masyarakat yang paradigmanya lain, konflik Yunani merupakan dan penyelesaiannya – kalau

3 Barang kali paradigma ini bisa dipakai untuk memberi isi baru kepada apa yang disebut demokrasi. Sampai sekarang pemahaman tentang demokrasi itu masih juga bermacam-macam dan belum jelas.

ada – merupakan hal asing yang sangat tidak indah dan sangat tidak enjoyable. Tidaklah heran kalau belakangan ini kelompok-kelompok yang dikonflikkan itu mulai protes dan mengungkapkan kejenuhannya terhadap konflik dan upaya penyelesaiannya. Reaksi kelompok-kelompok itu sedikit banyak memaksa para perekayasa konflik mulai berpikir ulang. Salah satu pertanyaan pokok yang muncul adalah: untuk apa konflik, siapa yang menanggung, siapa yang menang, siapa yang kalah, siapa dan apa yang jadi korban, dan hasilnya apa?⁴ Kalau toh konflik itu harus terjadi, khususnya di dalam masyarakat Indonesia, maka pemahaman, pengelolaan dan cara penyelesaiannya haruslah memakai paradigma yang dominan berlaku dalam kelompok dan masyarakat yang dikonflikkan itu. Dalam hal ini mungkin paradigma Jawa lebih kena, ketimbang Yunani. Paradigma Biblis Perjanjian Lama juga bisa dipakai, tetapi untuk kelompok dan masyarakat kita kurang strategis.

Dari semua yang disebutkan di atas kiranya jelas bahwa konflik itu jauh lebih luas ketimbang hanya sebagai masalah agama dan politik. Agama dan politik hanya sebagian saja dari banyak hal yang bisa dipakai dan dikaitkan dengan konflik. Apakah agama dan politik terkait atau tidak, keduanya secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama bisa memicu dan/atau memacu konflik. Sejarah, khususnya sejarah agama kristen, gereja dan pemeluknya, mengajarkan kita bahwa manakala agama dan politik berangkulan dalam ikatan paradigma Yunani, maka hasilnya adalah malapetaka. Itulah sebabnya selama beberapa abad belakangan ini dalam kalangan gereja ada pemilahan dan pemisahan yang cukup jelas antara agama/iman dan politik. Demikian juga di kalangan Islam tertentu mulai ada yang melihat kemungkinan itu. Mereka yang menganggap politik dan agama harus dipilah dan dipisahkan karena merasa lebih bebas bergerak secara konstruktif dalam manghayati kenyataan berbagai kelompok dan masyarakat majemuk serta kebersamaannya. Mereka sama-sama memasuki tahap pro-eksistensi yang menerobos batas-batas kelompok menuju ke keadaan yang berperspektif lestari bersama.

Sekarang marilah kita coba melihat hal-hal nyata dalam kehidupan pro-eksistensi itu.

1. Pemenuhan kebutuhan dasar hidup manusia, yaitu sandang, pangan, papan dan pelestarian lingkungan hidup. Sandang, pangan, papan dan pelestarian lingkungan hidup adalah kebutuhan dasar semua makhluk hidup, termasuk manusia yang beriman atau yang tidak beriman, yang beragama atau tidak beragama. Begitu mendasarnya kebutuhan ini sehingga setiap orang, golongan maupun kelompok, bahkan bangsa, menganggapnya sebagai salah satu alasan dasar bagi semua wawasan dan kiprahnya. Namun perlu dicatat bahwa dalam memberlakukan wawasan dan kiprahnya itu tidak semua orang dan/atau golongan yang menganggap orang, golongan dan kelompok lain juga berhak memperoleh pemenuhan kebutuhan dasar ini. Masalahnya di sini bagaimana agar orang dan/atau golongan itu menganggap dan menempatkan dirinya sama dengan orang lain, sehingga dalam segala upaya itu semua orang dan/atau

4 Barangkali teori these-antithese-synthese juga sangat didominasi paradigma Yunani. Teori ini pun hanya bertahan kurang dari satu abad, dan tidak mencapai synthese seperti yang dihipotesiskan.

golongan itu sama-sama mendapat pemenuhan kebutuhan dasarnya. **Pro-eksistensi** adalah jawabannya.

2. Dengan asumsi bahwa kebutuhan dasar itu terpenuhi, maka hal kedua yang dibutuhkan semua orang dan/atau golongan adalah pemenuhan pemberlakuan norma dan nilai, yang antara lain mencakup nilai-nilai dasar umum, harga manusia, hak alam, hak asasi manusia dan keadilan bagi semua. Pemenuhan ini diperlukan baik untuk kepentingan pribadi/individu maupun untuk kepentingan bersama/kolektif. Tentu saja di sini akan ada tarik menarik antara pemenuhan yang bersifat pribadi dengan yang bersifat bersama/kolektif. Justru di dalam keadaan seperti orientasi sempit harus diimbangi dengan orientasi yang lebih luas, sehingga dinamika yang terjadi tidak mengarah kepada saling menghancurkan (atau predatorial), melainkan kepada saling menghidupkan. Dalam rangka kebersamaan itu nilai atau norma apapun yang dipakai untuk kepentingan pribadi harus bisa diberlakukan juga untuk kepentingan orang lain. Demikian juga dengan nilai atau norma yang dipakai oleh suatu golongan atau kelompok harus bisa diberlakukan juga untuk golongan atau kelompok lain. Nilai atau norma yang hanya berlaku untuk kalangan tertentu tetapi tidak (bisa) berlaku untuk kalangan lain seyogyanya tidak diberlakukan untuk siapapun. Apalagi kalau nilai atau norma itu hanya mendukung hidup dan kehidupan kalangan tertentu saja. Hal ini tidak **pro-eksistensi**.

3. Di Indonesia kita mempunyai landasan bersama untuk pro-eksistensi, yaitu Pancasila. Masalah utama dengan Pancasila ialah bahwa pemberlakuannya cenderung fragmentaris dan kasuistik. Ada orang dan atau golongan yang hanya menekankan pemberlakuan satu-satu sila saja tanpa mampu mengkaitkannya dengan pemberlakuan sila-sila lain. Mereka yang gandrung dengan demokrasi belum mampu mengkaitkan kengandrungannya itu dengan pemberlakuan sila pertama dan sebaliknya. Mereka yang gandrung dengan sila pertama sering juga belum mampu mengkaitkannya dengan pemberlakuan sila keempat dan/atau sila-sila lainnya. Padahal kelima sila itu merupakan satu kesatuan yang utuh, dan hanya pemberlakuannya secara utuh itu saja yang akan membawa seluruh warga negara ini masuk ke dalam **pro-eksistensi**.

4. Semua agama rasanya bertujuan untuk kebahagiaan hidup dan kehidupan, paling tidak untuk para pemeluknya sendiri. Perkembangan dan perjalanan menunjukkan bahwa tidak ada lagi kelompok pemeluk satu agama yang hidup secara soliter lepas dari pergaulan dengan pemeluk agama-agama lain. Dalam kenyataan seperti itu, di mana kebersamaan merupakan kenyataan yang mewujud, **pro-eksistensi** adalah sikap dan penghayatan yang memberikan ruang gerak yang paling baik. Untuk itu maka upaya menggali ajaran agama yang mengacu kepada kehidupan bersama perlu lebih dipacu. Sikap dan penghayatan yang fragmentaris, sektarian dan eksklusif perlu diimbangi dengan sikap dan penghayatan yang inklusif. Inklusifisme jelas lebih dekat dengan maksud ajaran TUHAN ketimbang eksklusifisme. Kalau ajaran TUHAN yang inklusif itu bisa lebih dimunculkan dalam agama-agama, maka **pro-eksistensi** bukanlah suatu yang sulit. Sebab siapakah diantara umat beragama yang tidak akan menaati maksud TUHAN.

5. Dengan **pro-eksistensi** setiap dan semua umat beragama menemukan dasar dan motivasi yang kokoh untuk saling mendekatkan diri satu dengan yang lain, bahkan juga membangun persaudaraan yang sejati. Di dalam persaudaraan sejati itu visi dan misi bersama bisa dijabarkan dalam bentuk kegiatan bersama dan/atau kerjasama. Kebersamaan yang akrab ini sangat mendesak, antara lain karena dalam perjalanan sejarah kerenggangan hubungan antarumat beragama telah memberikan ruang gerak yang luasa bagi kekuatan lain untuk memanipulasi hubungan antarumat beragama bagi kepentingan di luar kepentingan agama-agama tersebut. Ruang-ruang kosong itu terbentuk karena para pemeluk agama-agama merasa alergi, belum siap atau tidak mau bertemu untuk membicarakan banyak hal, termasuk hal-hal yang bisa mempertemukan mereka maupun hal-hal yang dianggap memisahkan mereka. Kebersamaan antarumat beragama akan mempersempit atau bahkan meniadakan ruang-ruang kosong itu karena di situ mereka bertemu. Ruang-ruang itu selanjutnya perlu diisi, dan isi yang paling menunjang mereka semua secara inklusif adalah **pro-eksistensi**. Tetapi perlu segera dicatat, bahwa **pro-eksistensi** yang hanya tertuju bagi kepentingan para pemeluk agama-agama akan merupakan eksklusifisme baru. Hal itu tentu bertentangan dengan **pro-eksistensi** sendiri. **Pro-eksistensi** yang dimaksud ialah yang membawa kebersamaan itu sedikitnya kepada dua arah, yaitu ke dalam diri pemeluk agama-agama itu sendiri dan keluar ke maksud yang lebih menyeluruh dari adanya agama-agama itu. Arah yang ke dalam kiranya sudah cukup disinggung dalam uraian ini. Karena itu baiklah kalau arah yang keluar kita beri perhatian lebih lanjut.

Arah keluar dari kebersamaan umat beragama itu sedikitnya menampakkan dua sisi yaitu sisi negatif dan sisi positif. Sisi negatifnya adalah bahwa dengan kebersamaan itu maka kekuatan-kekuatan luar tidak lagi menemukan ruang gerak untuk memanipulasi agama-agama. Sisi positifnya adalah bahwa kebersamaan itu ternyata mengandung potensi yang bisa sangat luar biasa, yaitu potensi sosial agama yang pasti akan ikut menentukan baik buruknya seluruh masyarakat, bangsa, negara bahkan dunia dengan seluruh isinya. Selama pemeluk agama-agama itu berjalan sendiri-sendiri maka potensi ini tidak pernah ada. Tapi ketika mereka berjalan bergandengan tangan bersama, maka potensi ini muncul di dalamnya. Sebagai kekuatan kebersamaan yang disemangati oleh **pro-eksistensi** maka isi kekuatan ini pun adalah **pro-eksistensi**. Dengan isi seperti itu kekuatan sosial agama ini akan bertemu dengan kekuatan-kekuatan lain, baik yang berskala lokal, regional, nasional bahkan internasional yang selama ini dianggap sebagai penentu hidup-matinya manusia, dunia dan segala isinya. Kekuatan-kekuatan itu adalah kekuatan sosial politik, sosial ekonomi, militer dan ideologi. Kekuatan-kekuatan itu nampak begitu perkasa dan sangat menjanjikan, sehingga seluruh kecamuk dunia ini tidak pernah dipisahkan dari mereka. Mereka juga berhasil menyusup ke dalam umat beragama, agama apapun!, dan berhasil memanfaatkannya untuk kepentingan mereka sendiri. Namun sejarah membuktikan bahwa di mana-mana tidak ada kekuatan ekonomi, kekuatan militer, kekuatan politik dan kekuatan ideologi yang menunjukkan keberhasilan global. Oleh karena itu kalau kekuatan kebersamaan sosial agama yang **berpro-eksistensi** bisa diwujudkan, maka kekuatan baru ini bisa menjadi penyeimbang,

atau bahkan alternatif, yang bisa diberlakukan untuk kepentingan hidup dan kehidupan yang lebih baik, kehidupan sebagai satu keluarga yang tinggal dalam satu rumah besar bersama, saling bergantung dan saling bertanggung jawab bersama untuk kelestarian bersama.

Milenium pertama banyak terisi oleh kehidupan (termasuk kehidupan keagamaan) yang didominasi sikap ignorant. Milenium kedua terisi oleh kehidupan (termasuk kehidupan keagamaan) yang didominasi sikap apologetik predatorial. Maka kiranya milenium ketiga akan kita isi dengan kehidupan yang didominasi oleh **pro-eksistensi** yang mudah-mudahan diprakarsai oleh kehidupan kebersamaan keagamaan.

3. Pro-eksistensi atau Beriman Dialogal: Perspektif Teologi Pluralisme⁵

Beriman dialogal meminta kesadaran-kesadaran baru. Tentang realitas. Tentang dunia. Tentang pengalaman eksistensial manusia. Tentang keseharian hidup bersama. Karenanya filsafat memiliki andil yang signifikan dalam menggagas hidup beriman dialogal. Kesadaran-kesadaran tersebut banyak digali dalam peradaban filosofis. Menjelang Konsili Vatikan II peradaban filsafat banyak didominasi oleh fenomenologi dan eksistensialisme.⁶ Postmodernisme⁷ sementara itu menguasai diskusi-diskusi intelektual, sastra, etika, politik dewasa ini. Peradaban hidup manusia banyak dipengaruhi oleh tema-tema postmodern. Diskusi teologi pun bergeser pada perkara-perkara seputar tema postmodern seperti pluralitas, multikulturalitas, emansipasi, feminisme, dan seterusnya. Sementara pamor Neoskolastik⁸ mulai

-
- 5 Pembahasan bagian ini dan selanjutnya memiliki konteks langsung pada diskusi teologis dalam lingkup Gereja Katolik dengan rujukan pada dokumen-dokumen Konsili dan beberapa gagasan para teolog pluralis. Agama disimak tidak dalam makna general sebagai atribut manusia dalam tatanan hidup bersama, tetapi menunjuk pada suatu gambaran penghayatan hidup beriman. Dengan demikian, apa yang dimaksud “pro-eksistensi” – dalam pembahasan ini – identik dengan hidup beriman dialogal.
 - 6 Fenomenologi merupakan aliran filsafat yang bergumul dengan fenomen-fenomen. Tetapi, fenomenologi bukanlah ilmu tentang penampakan-penampakan. Dalam Husserl, fenomenologi berarti ilmu tentang esensi. Fenomenologi memaksudkan filsafat yang mendesak pencarian esensi dalam apa yang disebut sebagai fenomen-fenomen. Eksistensialisme sementara itu merupakan aliran filsafat yang mengajukan manusia sebagai yang bereksistensi. Manusia adalah manusia yang tampil, hadir, menyejarah dan mengalami keseharian hidupnya. Penemuan tentang manusia diraih dari pengalamannya. Eksistensialisme diawali oleh Soren Kierkegaard. Nietzsche juga termasuk dalam bilangan promotor eksistensialisme. Heidegger, salah satu filosof yang amat berpengaruh pada Karl Rahner SJ (salah satu teolog ahli untuk Konsili Vatikan II) juga merupakan salah satu genius dalam wilayah filsafat ini.
 - 7 Postmodernisme merupakan salah satu aliran filsafat yang aktual di Prancis mulai dekade enam/tujuh puluhan dan menyebar di mana-mana, terutama di lingkungan negara-negara Barat. Aliran ini sama dengan poststrukturalisme. Postmodernisme bukan terminologi sekedar mengatakan “sesudah modernisme.” Postmodernisme banyak menyoal tema-tema tentang pluralitas, imanensi, multikulturalitas, manusia dengan “selves” (dan bukan “self”). Dan seterusnya.
 - 8 Neoskolastik adalah terminologi untuk menyebut filsafat resmi Gereja yang mengalir dari peradaban Abad Pertengahan, terutama dari Santo Thomas Aquinas meskipun banyak filosof lain sebelumnya masih bisa disebut. Teologi neoskolastik artinya teologi yang mengedepankan rumusan-rumusan dogmatis filosofis sedemikian rupa sehingga refleksi iman menampilkan suatu bahasa yang valid.

mengendor dalam peradaban kesadaran manusia, paling sedikit dalam rentang waktu pertengahan hingga akhir abad ke-20.

3.1. Pluralitas dunia hidup manusia

Ciri dialogal hidup Gereja Katolik paling konkret tampak dalam kehidupan sehari-harinya di tengah-tengah masyarakat. Gereja, karena hadir dan mengakar dalam masyarakat, tak mungkin melepaskan diri dari ciri ini. Teologi dialog atau beriman dialogal berusaha merefleksikan kebenaran-kebenaran yang bercorak transformatif dialogal. Dengan corak transformatif dialogal dimaksudkan refleksi iman akan peristiwa Yesus tampil sebagai suatu gerak yang mengubah. Membebaskan. Menyelamatkan. Menyatukan. Menciptakan perdamaian. Mentransformasikan kehidupan.

Dengan ciri transformatif dialogal semacam ini, teologi dialog membongkar teologi tradisional yang bercirikan eksplanatoris (menjelaskan rumusan-rumusan kebenaran iman), verifikatif (membuktikan kebenarannya), apologetis (membela dan melindungi rumusannya), dan eksklusif (menyisihkan aneka kemungkinan perumusan lain). Dalam teologi tradisional dikenal bahasa teologi resmi, yang kerap diidentikkan dengan Neoskolastik. Sementara dalam teologi dialog, keanekaragaman bahasa pencetus sangat dihormati. Bahasa transformatif dialogal merupakan sebuah pencarian.

Agak sukar untuk menentukan kapan persisnya desakan beriman dialogal tampil ke permukaan. Edward J. Gratsch, Karl Rahner, Hans Küng sepakat bahwa inspirasi definitif saat kapan munculnya teologi dialog menemukan titik awalnya sejak Konsili Vatikan II (1962-1965). Sebab Konsili Vatikan II menegaskan pentingnya refleksi teologis dengan beranjak dari kenyataan konkret. Dari pengalaman. Dari pengalaman keseharian dengan segala duka dan kecemasan, kegembiraan dan harapan, kepastian dan kemungkinan-kemungkinan. Kenyataan konkret sebagaimana disadari dewasa ini juga realitas plural hidup manusia.

Dapat dikatakan dialog menjadi salah satu kata kunci utama Konsili Vatikan II. Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* mengungkapkan dengan gamblang bagaimana Gereja masuk dalam dialog dengan dunia. Karena berdialog dengan dunia, Gereja memiliki suatu pesan untuk diungkapkan, dibagikan, didialogkan. Alasan Gereja membuka diri untuk menjalin dialog juga diresapi oleh semangat Ensiklik *Ecclesiam Suam* (21 November 1964). Dalam Ensiklik itu, Gereja diminta untuk “menjalinkan dialog keselamatan tanpa batas dan tidak menunggu terlebih dahulu untuk diundang” (bagian III).

Konstitusi Dogmatik *Lumen Gentium* melukiskan dengan jelas bahwa semua manusia dipanggil menjadi umat Allah yang baru (LG. 13), akan tetapi sekaligus diakui bahwa tidak semua tergabung dalam cara yang sama (LG. 14-16). Dengan demikian Gereja tidak menyangkal keanekaragaman atau pluralitas pencetus umat Allah yang baru. Maka, secara implisit kita menyimak Gereja – dalam Konstitusi Dogmatik *Lumen Gentium* ini – yang sungguh mengajak umat beragama lain untuk

bersama-sama membangun suatu dialog keselamatan. Dikatakan secara implisit, sebab penjelasan yang lebih gamblang dan eksplisit diungkapkan dalam Dekrit *Nostra Aetate* (28 Oktober 1965). Dekrit ini secara tegas menegaskan perlunya segera mengusahakan dialog.

Dalam *konteks Asia*, kebutuhan untuk menggalang dialog amat mendesak. Sebab Gereja Asia berhadapan langsung dengan tantangan pluralisme di segala bidang kehidupan. Juga teramat menyolok dalam pluralisme agama dan kultur. Sidang para Uskup Asia (FABC V) di Lembang Bandung 17-27 Juli 1990 menyadari itu semua. Sidang yang mengambil tema “Menanggapi Tantangan Gereja Asia: menyongsong Milenium ketiga” ini menaruh perhatian pada kondisi pluralisme Asia dan mencoba mengajukan pandangan-pandangan pastoral bagaimana sebaiknya Gereja Asia hadir dan menanggapi.⁹

Dalam pengamatan Gratsch, sejak Vatikan II teologi berkembang dari titik tolak sejarah ke pangakuan dan penghargaan akan pluralisme.¹⁰ Jadi konteks pembicaraan tentang teologi dialog ialah pluralisme dalam teologi. Dengan pluralisme teologi dimaksudkan titik tolak, bahasa, metode, arah, dan lingkungan sosial teologis yang berbeda-beda. Perbedaannya begitu rupa sehingga tidak ada satu bahasa teologis filosofis pun yang dapat merangkumnya.

Karl Rahner menengarai, untuk mencegah kesimpangsiuran kebenaran perlu dikembangkan sikap-sikap toleransi timbal balik, kesediaan untuk saling mempengaruhi dan dipengaruhi, dan memupuk sikap-sikap kritis satu sama lain di antara para teolog dan Vatikan. Sikap-sikap menutup diri dari kritik, menawarkan kebenaran sebagai harga mati, mengutuk perbedaan-perbedaan, dan yang semacamnya adalah sikap-sikap yang tidak menguntungkan dalam arus pluralistik teologi yang demikian deras dewasa ini. Sebab perbedaan-perbedaan pendekatan dalam teologi muncul sebagai yang tak terhindarkan.¹¹

Sedangkan David Tracy mengusulkan “model baru hermeneutika yang dapat disharingkan di tengah-tengah perbedaan dan pertentangan.”¹² Dalam pengamatan Tracy, pluralisme selain telah membangkitkan perubahan paradigma dalam teologi, juga menciptakan krisis-krisis baru. Krisis baru ini pada prinsipnya bertumpu pada problem hermeneutika tentang hubungan antara tradisi dan situasi dewasa ini. Keanekaragaman penafsiran tentang tradisi dan situasi, menurut banyak pengamat, sebagaimana dikatakan Tracy dalam simposium di Universitas Tubingen Jerman

-
9. Lih. Michael Amaladoss SJ., “The Church And Pluralism in The Asia of The 1990s” (Fifth Plenary Assembly: Workshop Discussion Guide) dalam *FABC Papers*, no. 57e, hlm. 1-19. Juga dapat disimak R. Hardawiryana SJ., “The Church Before The Changing Asian Societies Of The 1990s”, dalam *FABC Papers*, no.57a, hlm. 4-5.
 10. Edward J. Gratsch, *Principles of Catholic Theology* (New York: Alba House, 1981), hlm. 20.
 11. Ibid. hlm. 240.
 12. David Tracy, “Some Concluding Reflections on the conference: Unity amidst Diversity and Conflict?” dan “Hermeneutical Reflections in The New Paradigm”, dalam Hans Küng and David Tracy (eds.), *Paradigm Change in Theology. A Symposium For The Future* (Edinburgh: T.&T. Clark Ltd., 1989), hlm. 34-62 & 461-471.

(dengan tema “*Is There A Basic Christian Concensus Theology Today In Spite Of All Our Differences?*”), telah menimbulkan kekacauan dalam teologi.¹³ Karena kesimpangsiuran dalam interpretasi tradisi dan situasi dewasa ini diamati sebagai problem yang mendasar dalam pluralisme teologi, Tracy melontarkan suatu model hermeneutika baru yang dapat disharingkan di tengah perbedaan dan pertentangan teologis.¹⁴

Mengapa teologi Neoskolastik kehilangan pamor? Tentulah itu merupakan konsekuensi-konsekuensi yang mengalir dari semangat pembaharuan Vatikan II. Dekrit tentang kebebasan Agama (*Nostra Aetate*) jelas langsung menunjukkan penghargaan Gereja terhadap keanekaragaman agama. Di mana-mana dikembangkan toleransi terhadap perbedaan-perbedaan iman. Dalam situasi baru semacam ini, Neoskolastik dipandang tak sanggup lagi menjawab aneka tantangan baru. Neoskolastik yang dalam uraian teologisnya banyak menguraikan kebenaran-kebenaran (yang sering diajukan sebagai kebenaran mutlak) dianggap telah ketinggalan jaman. Dalam kondisi yang berubah, plural, dan kompleks semacam ini, refleksi iman membutuhkan sumbangan-sumbangan aneka disiplin ilmu dan membuka diri terhadap keanekaragaman. Pemutlakan kebenaran umumnya dipandang sia-sia.

Setelah Konsili Vatikan II, sebab-sebab lain yang dilihat ikut menumbangkan hegemoni teologi Neoskolastik ialah runtuhnya pola-pola kekuasaan Kristen di bidang-bidang sekular. Johann Baptist Metz¹⁵ menyimak bagaimana perubahan-perubahan di bidang politik telah membentuk paradigma baru di bidang teologi. Sementara Landon Gilkey dan John Cobb malah dengan tegas mengemukakan bahwa runtuhnya hegemoni politik, militer, ekonomi, dan budaya Kristen telah ikut pula menyebabkan tumbangannya dominasi teologi Kristen yang kerap mengklaim diri sebagai yang memiliki kebenaran satu-satunya. Tumbangannya superioritas di bidang-bidang sekular telah pula menghancurkan superioritas agama Kristen. Dan untuk pertama kalinya sejak itu, agama Kristen dalamewartakan Kerajaan Allah merasa bahwa agama-agama lain juga memiliki misi yang serupa dengan misinya, yakni membangun kesejahteraan,

-
13. Tentang hubungan tradisi dan situasi dewasa ini, menurut Tracy paling sedikit ada tiga macam penafsiran. Hubungan pertama berupa konfrontasi (dipandang sebagai dua hal yang terpisah, berbeda dan bahkan bertentangan). Hubungan kedua sering kali disebut analogi (mencoba menemukan keserupaan dalam perbedaan); dan ketiga, tradisi dan situasi dilihat sebagai identik.
 14. Gagasan Tracy ini menemukan penjabarannya dalam dua bukunya *Blessed Rage for Order. The New Pluralism in Theology*, (San Fransisco: Harper & Row, 1988) untuk teologi fundamental; dan *The Analogical Imagination. Christian Theology and Culture of Pluralism* (New York: Crossroad, 1989) untuk teologi sistematis.
 15. Lih. Johann Baptist Metz, “Theology in the New Paradigm: Political Theology” dalam *Paradigm Change in Theology. A Symposium For The Future* (Edinburgh: T.&T. Clark Ltd., 1989), hlm. 355-366. Metz menyebut tiga era krisis bidang politik yang kemudian ikut membentuk paradigma baru dalam teologi: 1) Era modern. Dengan era modern dimaksudkan akhir dari pandangan-pandangan yang bersifat religius dan metafisis tentang dunia; 2) Kamp konsentrasi Auschwitz yang dipandang telah mengakhiri abad idealisme dan sistem-sistem makna yang tak mengindahkan subyek-subyek manusia; 3) Runtuhnya era monosentrisme dalam tubuh Gereja. Metz menegaskan bahwa dewasa ini telah bangkit paham-paham pluralistik, desentralisasi, polisentrisme dalam teologi.

memperjuangkan perdamaian, keadilan, dan cinta kasih.¹⁶ Dan mulailah babak-babak baru dalam dialog diupayakan. Aneka perbedaan diakui dan disadari tetapi tidak dipandang sebagai kendala untuk menjalin kerjasama dalam dialog. Paradigma-paradigma baru dalam beriman dan berteologi mulai ditelusuri dan dicari.

Berhadapan dengan pluralisme, Hans Küng mengusulkan suatu konsensus fundamental dalam teologi Katolik. Konsensus fundamental ini ditawarkannya sebagai yang akan menunjukkan jalan bagi teologi Katolik menuju teologi ekumenis, dialog dengan agama-agama.¹⁷ Menurut Küng, tiadanya bahasa teologis resmi dalam arus pluralisme dewasa berarti tumbangannya teologi Neo-skolastik, yang merupakan teologi resmi Gereja selama ini. Karena itu saat ini dibutuhkan suatu konsensus teologis untuk menjadi semacam standar penilaian sah tidaknya suatu refleksi teologis di satu pihak, dan menjaga penghargaan keanekaragaman di lain pihak.¹⁸

Konsensus fundamental ini, menurut Küng, berada dalam dua kutub sumber. Sumber pertama ialah pengalaman tradisional umat Kristen awali yang didalamnya dijumpai bagaimana Wahyu Allah menjadi konkret dalam hidup Yesus dan sejarah bangsa Yahudi. Sumber kedua merupakan pengalaman umat Kristen dewasa ini dan dalam pergaulannya dengan umat bukan Kristen. Bila dalam sumber kedua dicakup pula pengalaman umat bukan Kristen, itu memaksudkan dengan tegas bahwa konsensus teologis memang diperuntukkan juga bagi suatu teologi dialog dengan agama-agama. Diakui pula oleh Küng bahwa pengalaman umat Kristen dewasa ini sangat plural. Pluralitas pengalaman umat Kristen tidak mungkin dirangkum dalam satu bahasa penafsiran teologis. Suatu interpretasi teologis haruslah menyimak keanekaragaman pengalaman manusia, mendengarkan kerinduan-kerinduannya yang terdalam, belajar dan menaruh perhatian pada masalah-masalah konkret dalam masyarakat. Dengan merujuk pada gagasan Edward Schillebeeckx dalam buku *Jesus, an Experiment in Christology*, (1979), Hans Küng bahkan menegaskan bahwa eksegeze Kitab Suci dan penafsiran hidup Yesus haruslah memperhitungkan dimensi horisontal pengalaman konkret manusia. Penjelasan tentang wahyu Sabda Allah, misalnya, harus dikatakan bahwa Sabda Allah bukan hanya sekedar tindakan Allah

-
16. Lih. Landon Gilkey, "The Paradigm Shift in Theology" dan John Cobb, "Response to J.B. Metz and Landon Gilkey", keduanya dalam *Ibid.*, hlm. 367-388.
 17. Usulan Hans Küng ini untuk pertama kalinya dilontarkan pada bulan Juli 1979 dalam suatu diskusi tentang "konsensus dalam teologi" dengan Edward Schillebeeckx, David Tracy, Leonard Swidler, dll. Lih. *Journal of Ecumenical Studies*, 17:1, Winter (1980). Jadi enam bulan sebelum Hans Küng dilarang mengajar oleh Vatikan (18 Desember 1979) karena dipandang telah menyimpang dari kebenaran-kebenaran integral iman Katolik. Sebenarnya ketika Hans Küng menerbitkan bukunya *On Being a Christian* (1973), Vatikan sudah menyatakan keberatan-keberatannya terutama yang menyangkut problem otoritas dalam Gereja. Dan bahkan CDF (The Congregation for the Doctrine of the Faith) pada tahun itu juga sudah menerbitkan suatu deklarasi membela ajaran Katolik yang benar tentang Gereja. Tetapi tahun 1979 merupakan puncaknya, Profesor Hans Küng secara tegas dilarang mengajar. Vonis tak boleh mengajar ini membangkitkan reaksi-reaksi dari banyak pihak. Jubir WCC (World Council of Churches) yang berkedudukan di Geneva bahkan mengatakan bahwa vonis terhadap Profesor Küng ini merupakan duri dalam upaya-upaya ekumenis yang sedang digalakkan.
 18. Hans Küng, "Toward A New Concensus In Catholic (and Ecumenical) Theology", dalam *Journal of Ecumenical Studies*, 17:1, Winter (1980), 1-17.

yang menjelma, melainkan sungguh-sungguh pernyataan Pribadi Allah yang menyentuh dan menyapa sejarah pengalaman hidup manusia. Atau, dengan demikian konsekuensinya, tidak ada wahyu bila tidak menyentuh pengalaman konkret manusia. Pendek kata suatu konsensus teologi hanya mungkin dijalankan dengan analisis atas pengalaman konkret manusia dewasa ini (pertama), panggilan pengalaman umat Kristen awal dalam Kitab Suci dan dalam kesatuannya dengan Tradisi Kristen (kedua), dan menggarap apa yang disebutnya sebagai “konfrontasi timbal balik” dari sumber pertama dan kedua (ketiga).

Gagasan Hans Küng tentang konsensus teologi memiliki beberapa implikasi bagi pengembangan teologi Katolik. Implikasi ini bahkan dikatakannya sebagai prinsip-prinsip yang membimbing teologi kontemporer dewasa ini.¹⁹

1. Teologi tak boleh menjadi ilmu iman yang hanya diperuntukkan bagi umatnya, melainkan harus pula dapat dipahami oleh bukan umatnya dan bahkan orang yang tak beriman sekalipun. Teologi harus dapat menjangkau dan menyentuh segala lapisan manusia dengan aneka pengalaman agamanya.
2. Teologi tak boleh melulu mengangkat persoalan-persoalan iman atau sekadar mempertahankan sistem gerejani yang mapan, melainkan harus sungguh berusaha mencari kebenaran. Dan untuk itu teologi harus terbuka untuk diskusi-diskusi ilmiah.
3. Pandangan-pandangan teologis yang bertentangan dengan ajaran resmi Gereja tak perlu dielakkan, apalagi langsung divonis sesat atau heretik. Pandangan-pandangan itu harus diuji dalam suatu diskusi yang terbuka dan dalam semangat toleransi.
4. Para teolog tak boleh hanya sekedar mempromosikan pendekatan-pendekatan interdisipliner dalam analisisnya, melainkan harus sungguh-sungguh melaksanakannya. Para teolog harus terbuka dan banyak menjalin dialog.
5. Dengan ini dimaksudkan bahwa kita lebih membutuhkan dialog yang saling mengembangkan (antarberbagai disiplin ilmu dan antaragama) daripada bersitegang dalam sikap-sikap konfrontatif mengenai rumusan kebenaran iman.
6. Persoalan-persoalan masa lampau harus tak boleh mengalihkan perhatian kita terhadap aneka peristiwa dewasa ini di sini dalam masyarakat kita.
7. Kriteria kebenaran kita tak boleh diletakkan pada tradisi teologis atau pandangan institusi gerejani, melainkan pada Injil yang ditafsir dengan metode historis kritis.
8. Injil tak boleh diproklamasikan dalam arkhaisme biblis yang kaku atau juga tidak dalam dogma-dogma skolastik filosofis metafisis. Injil harus diwartakan dalam ungkapan-ungkapan bahasa manusia dewasa ini, bahasa yang menyentuh pengalaman hidup sehari-hari.
9. Harus dihindarkan pemisahan-pemisahan antara teori dan praksis, antara dogmatika dan etika, antara pietas personal dan karya institusi.

19. Hans Küng, “Toward A New Concensus In Catholic (and Ecumenical) Theology”, hlm.13.

10. Kita harus mengelakkan mentalitas *gheto* atau kecenderungan mengurung diri dalam kelompok yang eksklusif. Kita mesti berusaha membuka diri dan memupuk visi-visi ekumenis dan dialogal dengan sesama yang tidak seiman.

David Tracy menggali tema pluralisme teologi. Dalam bukunya mengenai kriteria umum untuk teologi fundamental, *Blessed Rage for Order: The New Pluralism in Theology*, Tracy mengajukan lima tesis model **teologi revisionis**. Revisi ini dikatakannya sebagai model hermeneutika baru yang dapat disharingkan di tengah-tengah perbedaan. Revisi ini membantu mencegah kekacauan teologis di satu pihak dan menghindarkan diri dari kecenderungan untuk membatasi keanekaragaman dalam berteologi di lain pihak. Dikatakan revisionis, sebab aneka perubahan baru yang terjadi dewasa ini - sebagaimana diterangkan sebelumnya - meminta pembenahan-pembenahan baru. Revisi ini meliputi bidang pengalaman dan bahasa manusia (pertama) dan interpretasi Kitab Suci dan Tradisi Kristen (kedua). Kedua bidang yang dicakupnya dalam pengertian teologi fundamental ini dijabarkannya dalam lima tesis:²⁰

- Tesis pertama: Dua sumber utama teologi ialah Kitab Suci dan Tradisi Kristen (pertama), dan pengalaman serta bahasa manusia (kedua).
- Tesis kedua: Tugas teologi ialah menggarap hubungan kritis (korelasi kritis) kedua sumber itu.
- Tesis ketiga: Metode penyelidikan tentang pengalaman dan bahasa manusia dapat dilukiskan sebagai fenomenologi dimensi religius dalam bahasa dan pengalaman manusia, baik pengalaman yang bersifat biasa sehari-hari maupun pengalaman ilmiah saat ini.
- Tesis keempat: Metode penyelidikan tentang tradisi-tradisi Kristen dapat dilukiskan sebagai penyelidikan historis dan hermeneutik mengenai teks-teks Kristen klasik.
- Tesis kelima: Untuk menentukan status kebenaran hasil-hasil penyelidikan tentang arti kedua sumber (Tradisi dan pengalaman serta bahasa manusia pada umumnya), digunakan suatu model refleksi transendental dan metafisis.²¹

3.2. Kesadaran akan fenomena perjumpaan antarumat beragama

Fenomena pluralisme agama tidaklah baru. Tetapi kesadaran akan pluralisme agama semakin diperteguh dengan gejala baru, pertemuan agama-agama. Dalam kerangka konteks perubahan paradigma berteologi, pertemuan agama-agama semakin mendesakkan perlunya teologi dialog. Beriman dialogal menjadi tuntutan konkret dan mendesak.

20. David Tracy, *Blessed Rage for Order: The New Pluralism in Theology* (San Fransisco: Harper & Row, 1988), hlm. 43-56.

21. Untuk menyimak apa yang dimaksud Tracy dengan refleksi transendental metafisis, lih. Ibid. hlm. 91-170 (part.II).

Pertemuan agama-agama telah menandai bangkitnya teologi dialog. Banyak agama dewasa ini menampakkan tanda-tanda gerakan yang lebih positif. Mereka meninjau ulang kecenderungan-kecenderungan terselubung atau terang-terangan untuk menyatakan diri sebagai satu-satunya agama yang benar. Sebagai satu-satunya agama yang menawarkan Wahyu yang paling benar. Sebagai satu-satunya yang mengantar kepada pembebasan dan keselamatan. Dan, sebagai satu-satunya pemegang hak paten kebenaran. Mereka cenderung untuk beralih dari cara berpikir salah benar kepada apa yang dapat disumbangkan untuk membangun dunia. Bila ada suatu agama yang berkuat dalam pandangan lama, ia telah ketinggalan jaman. Dunia telah mengakui pluralisme agama. Bila ada suatu agama yang memandang dirinya paling benar dan pada saat yang sama memvonis yang lain sebagai kafir atau sesat, agama tersebut telah jatuh pada kesempitan.

Dekade delapan puluhan adalah saat di mana dunia mengalami sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya. Pada waktu itu terjadi hancurnya batas-batas budaya, rasial, bahasa, dan geografis. Tembok Berlin telah runtuh. Sementara itu peradaban filsafat dan budaya telah menghasilkan produk-produk polarisasi kultur. Muncul istilah-istilah seperti globalisasi, multikulturalisme, pluralisme, dan seterusnya. Dunia telah mengalami perubahan ke arah komunitas dunia. Baik dunia Barat maupun Timur kini tak bisa lagi menutup diri. Dunia Barat tak dapat menganggap diri lagi sebagai pusat budaya dan pemilik agama yang benar dengan peribadatan yang absah. Dewasa ini setiap orang adalah tetangga dekat bagi yang lainnya. Tetangga dalam arti sebagai komponen masyarakat sekaligus dalam arti sebagai tetangga rohani. Dengan kata lain, setiap agama sebagaimana juga setiap orang, merupakan suatu kemungkinan eksistensial yang ditawarkan kepada setiap orang. Agama-agama asing sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.²² Bahkan karenanya, dewasa ini pola-pola asing atau tidak asing dalam hal beragama, hampir tidak dijumpai lagi.

Raimundo Panikkar menyebut ada tiga kemungkinan sikap yang ditampilkan suatu agama bila mengalami pertemuan dengan agama lain. Sikap pertama ialah eksklusif. Sikap eksklusif berarti sikap yang menutup diri, menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran yang diyakininya, dan mengklaim diri sebagai pemilik kebenaran satu-satunya. Eksklusivisme tidak memberi tempat kepada toleransi. Sikap kedua berupa sikap inklusif. Sikap kedua ini dapat dikatakan kebalikan sepenuhnya dari sikap eksklusif. Suatu agama dengan sikap inklusif memberi tempat bagi toleransi. Inklusivisme agama menghindarkan diri dari kecenderungan untuk menegaskan diri sebagai pemilik kebenaran universal. Sikap inklusif menampilkan suatu agama untuk bertindak bagaikan suatu payung yang menaungi, mengakui, menghargai aneka perbedaan ajaran iman di bawahnya. Sikap ketiga merupakan paralelisme. Panikkar menjelaskan bahwa sikap paralelisme menjaga batas-batas yang jelas di satu pihak dan menampilkan pembaharuan-pembaharuan yang konstan dari suatu agama di lain pihak.²³ Sikap paralelisme tampak nyata dalam

22. Harold Coward, *Pluralisme. Tantangan Bagi Agama-Agama* (terj. Bosco Carvallo) (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 6.

23. Raimundo Panikkar, *The Intrareligious Dialogue* (New York: Paulist Press, 1978), hlm. xiii-xix.

kecenderungan suatu agama untuk mencari titik-titik padanan atau titik-titik pertemuan dengan agama-agama lainnya. Sikap demikian dapat mengantarkan kepada suatu sikap yang dialogal terhadap agama-agama lain.²⁴

Agama Kristen demikian juga. Ia tak mungkin mengelak dari perjumpaan dengan agama-agama lain. Harold Coward dalam bukunya **Pluralism** (1985) melukiskan perjalanan agama Kristen sejak awalnya hingga perkembangan-perkembangan mutakhir.²⁵ Dijumpai bahwa sesungguhnya pertemuan agama-agama tidaklah baru disadari. Namun sejak awalnya sudah ditegaskan semangat misioner eksklusif dalam perjumpaan dengan agama-agama lain. Banyak orang Kristen berpendapat bahwa kehadiran para misionaris dalam jumlah yang memadai di seluruh dunia akan menghasilkan pertobatan semua orang kepada Kristus. Dewasa ini orang-orang Kristen menyadari bahwa agama-agama Yahudi, Islam, Hindu, dan Budha sama sekali tidak musnah, malah sebaliknya tetap berkembang dengan pesat meskipun upaya-upaya misi Kristen menggebu. Menurut Coward, pesatnya perkembangan kepastakaan akibat perjumpaan dengan agama-agama lain membuat para teolog Kristen menarik kesimpulan bahwa teologi Kristen tidak dapat terus dirumuskan terpisah dari agama-agama lain. Dan perkembangan teologi Kristen di masa yang akan datang akan merupakan hasil langsung dari dialog yang serius dengan agama-agama lain.²⁶

Pertemuan agama-agama dunia tidak dapat disangkal telah merobek tabir eksklusivisme agama. Agama-agama mulai mengembangkan sikap keterbukaan. Mereka mulai menampilkan diri sebagai institusi yang bersedia mendengarkan sapaan keanekaragaman. Mereka berusaha hidup berdampingan dan menjalin kerjasama. Puncak sekaligus awal yang menandai masa depan hidup keterjalinan agama-agama

-
24. Mengenai pertemuan agama-agama, Panikkar menyebut ada tiga macam. Model pertama disebutnya sebagai model fisik atau model pelangi. Dikatakan model pelangi, sebab pertemuan agama-agama itu membentuk formasi pelangi, berjejer satu dengan yang lain, indah. Model kedua disebut model geometris atau invarian topologis. Pada pertemuan model kedua ini agama-agama berinteraksi, saling mempengaruhi. Model ketiga disebutnya sebagai model antropologis dalam bahasa-bahasa. Maksudnya pertemuan itu terwujud dalam pertemuan manusia-manusia yang berkomunikasi satu sama lain. Lih. Ibid., hlm. xix - xvii. Panikkar juga menjelaskan apa yang dimaksud sesungguhnya dengan pertemuan agama-agama. Menurutnya pertemuan agama-agama yang sesungguhnya ialah 1) harus terhindar dari sikap-sikap apologetis baik itu yang sifatnya khusus maupun umum, 2) para partisipan mesti terbuka terhadap aneka tantangan pertobatan, 3) menegaskan dimensi historis perlu, tapi tidak cukup, 4) tak boleh sekedar merupakan simposium filsafat atau teologi, 5) tak hanya merupakan upaya sepihak, misalnya dari Gereja, 6) MELAINKAN harus merupakan suatu pertemuan religius dalam iman dan harapan serta cinta kasih. Lih. Ibid. hlm. 31-51.
 25. Harold Coward, Op. Cit., hlm. 31-51.
 26. Sinyalemen Coward ini didasarkan pada gagasan para teolog baik protestan maupun katolik, seperti Paul Tillich, *The Future of Religions* (New York: Harper & Row, 1966); Klaus Klostermaier, "A Hindu Christian Dialogue on Truth", dalam *Journal of Ecumenical Studies*, 12 (1975), hlm. 157-173; Hans Küng, *On Being A Christian* (New York: Doubleday, 1976); Karl Rahner, "Anonymous and Explicit Faith", vol. 16 dari *Theological Investigations* (New York: Seabury Press, 1979); Raimundo Panikkar, *The Trinity and Religious Experience of Man* (London: Darton, Longman, and Todd, 1973); dapat pula ditambahkan Leonard Swidler (ed.), *Toward a Universal Theology of Religion* (New York: Orbis Books, 1987); Eugene Hillman, *Many Paths. A Catholic Approach to Religious Pluralism* (QC. Philippines: Claritian Publications, 1991).

besar dunia dapat dikatakan terjadi pada waktu diselenggarakan *Pertemuan dan Doa Bersama Para Pemimpin Agama-Agama dunia di Asisi*, Oktober 1986. Pertemuan yang disponsori oleh Paus Yohanes Paulus II itu ditandai dengan melakukan doa bersama dan menyerukan satu kata, damai. Gereja Katolik memasuki era baru, mencoba dalam setiap kesempatan dialog atau mengadakan pertemuan dengan agama-agama, menjabarkan semangat Asisi 1986. Ketika memperingati 25 Tahun Hari Perdamaian Sedunia (1 Januari 1992), Yohanes Paulus II sekali lagi menegaskan penting dan perlunya mempertahankan serta menjabarkan semangat Asisi 1986 dalam upaya menggalang perdamaian di dunia. Tiada perdamaian di dunia tanpa perdamaian antar agama-agama.²⁷ Maka pentingnya menggalang dialog agama-agama tidak bisa ditunda lagi. Pada gilirannya pada Januari 2002, para pemimpin agama dunia mendeklarasikan perdamaian.²⁸ Yohanes Paulus II menegaskan dengan lantang:

*Violence never again!
War never again!
Terrorism never again!
In the name of God, may every religion bring upon the earth
justice and peace,
forgiveness and life, love!*

27. Lih. Yohanes Paulus II, "Believer United in Building Peace", dalam *Catholic International*, 3:3, 1-14 Februari 1992, hlm. 102-105.

28. **Final Declaration of Religious Leaders.** ASSISI, Italy, JAN. 25, 2002 (Zenit.org).- Following is the final declaration adopted by more than 250 religious leaders who participated on Thursday in the Day of Prayer for Peace. Listed are the names of the representatives who read each of the passages. —Ecumenical Patriarch Bartholomew I of Constantinople: Gathered here in Assisi, we have reflected together on peace, a gift of God and a common good of all mankind. Although we belong to different religious traditions, we affirm that building peace requires loving one's neighbour in obedience to the Golden Rule: Do to others what you would have them do to you. With this conviction, we will work tirelessly in the great enterprise of building peace. —Reverend Konrad Raiser (World Council of Churches): We commit ourselves to proclaiming our firm conviction that violence and terrorism are incompatible with the authentic Spirit of religion, and, as we condemn every recourse to violence and war in the name of God or religion, we commit ourselves to doing everything possible to eliminate the root causes of terrorism. —Bhai Sahibji Mohinder Singh (Sikh): We commit ourselves to educating people to mutual respect and esteem, in order to help bring about a peaceful and fraternal coexistence between people of different ethnic groups, cultures, and religions. —Sheikh Abdel Salam Abushukhadaem (Muslim): We commit ourselves to frank and patient dialogue, refusing to consider our differences as an insurmountable barrier, but recognizing instead that to encounter the diversity of others can become an opportunity for greater reciprocal understanding. —Mr. Chang-Gyou Choi (Confucian): We commit ourselves to taking the side of the poor and the helpless, to speaking out for those who have no voice and to working effectively to change these situations, out of the conviction that no one can be happy alone. —Reverend Nichiko Niwano (Buddhist): We commit ourselves to encouraging all efforts to promote friendship between peoples, for we are convinced that, in the absence of solidarity and understanding between peoples, technological progress exposes the world to a growing risk of destruction and death. —Rabbi Samuel-René Sirat (Judaism): We commit ourselves to urging the leaders of nations to make every effort to create and consolidate, on the national and international levels, a world of solidarity and peace based on justice.

4. Penutup

Pluralisme agama tidaklah baru disadari oleh Gereja Asia. Hal ini tampak jelas dalam pertemuan pertama para Uskup Asia (ABMI / Asian Bishops' Meeting) di Manila 29 Nopember 1970. Pada waktu itu diserukan tekad bersama para Uskup Asia untuk menggalang dialog dan kerja sama dengan agama-agama. Para Uskup Asia menyadari bahwa dalam inkulturasi kebudayaan dan pewartaan Injil di Asia telah terdapat banyak keraguan dan kesalahan di masa lampau. Dari sebab itu, sejak awalnya para Uskup Asia sudah merasakan dialog agama-agama merupakan kebutuhan yang perlu dan mendesak:

“Kami bangga menjadi warga Asia. Sebagai komunitas umat Katolik Asia, kami menginginkan untuk makin lama makin dapat mengintegrasikan diri ke dalam komunitas yang lebih besar di sekeliling kami. Dan juga secara kultural menjadi bagian dari Asia. Hal ini telah dimulai sejak saat ini. Kendati perlahan, namun arah cita-cita ke sana sudah meraih kepastian sekarang. Kami berusaha mulai dari sekarang untuk menjalin dialog yang lebih terbuka, jujur, dan terus-menerus dengan saudara-saudara kami dari agama-agama lain. Agar dengan demikian kami dapat belajar satu sama lain untuk menimba kekayaan spiritual dan untuk menggalang kerja sama sebaik mungkin dalam tugas-tugas yang sama, mengupayakan perkembangan-perkembangan yang lebih manusiawi.”²⁹

BIBLIOGRAFI

- Amaladoss, Michael, SJ., “The Church And Pluralism in The Asia of The 1990s (Fifth Plenary Assembly: Workshop Discussion Guide)”, dalam *FABC Papers No. 57e*.
- , “The Pluralism Religions and the Significance of Christ”, dalam *East Asian Pastoral Review*, XXVI:3&4, 1989, hlm. 276-293.
- Antonio B. Lambino, “Dialogue, Discernment, Deeds: An Approach to Asian Challenges Today”, dalam *FABC Papers* no. 56, 1990.
- Coward, Harold, *Pluralism. Challenge to World Religions* (New York: Orbis Books, 1985).
- Gratsch, Edward J., *Principles of Catholic Theology* (New York: Alba House, 1981).
- Hick, John and Brian H. (eds.), *Christianity and Other Religions* (Glasgow: Funt, 1980).

29. Antonio B. Lambino, “Dialogue, Discernment, Deeds: An Approach to Asian Challenges Today”, dalam *FABC Papers* no. 56, 1990, hlm.2-3.

- Hillman, Eugene, *Many Paths. A Catholic Approach to Religious Pluralism* (Q.C. Philippines: Claretian Publications, 1991).
- Jacobs, Tom, SJ., *Gereja Menurut Vatikan II* (Yogyakarta: Kanisius, 1987).
- Küng, Hans and David Tracy (eds.), *Paradigm Change in Theology. A Symposium For The Future* (Edinburgh: T.&T. Clark Ltd., 1989).
- Küng, Hans, "Toward A New Concensus in Catholic (and Ecumenical) Theology", dalam *Journal of Ecumenical Studies*, 17:1, Winter, 1980, hlm. 1-17.
- , "Introduction: The Debate on the World Religions", dalam *Concilium*, 183 (1/1986).
- Latourelle, René, SJ., (ed.), *Vatican II: Assessment and Perspectives (1962-1987) Vol. Two and Three* (New York: Paulist Press, 1989).
- Panikkar, Raimundo, *The Intrareligious Dialogue* (New York: Paulist Press, 1978).
- , *The Trinity and The Religious Experience of Man* (London: Darton, Longman, and Todd, 1973).
- Rahner, Karl, "Anonymous and Explicit Faith", dalam *Theological Investigation XVI* (New York: Seabury Press, 1979).
- , "Christianity and The Non-Christian Religions", dalam *Theological Investigation V* (London: Darton, Longman & Todd, 1966).
- Richard, Lucient, *What Are They Saying About Christ and World Religions?* (New York: Paulist Press, 1981).
- Samartha, Stanley Joseph, *Courage for Dialogue* (Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 1981).
- Smith, Wilfred Cantwell, *Toward A World Theology: Faith and The Comparative History of Religion* (Philadelphia: Basingtoke and the Westminster Press, 1981).
- Swidler, Leonard (ed.), *Toward A Universal Theology Of Religion* (New York: Orbis Books, 1987).
- Tracy, David, *The Analogical Imagination. Christian Theology and The Culture of Pluralism* (New York: Crossroad, 1989).
- , *Blessed Rage For Order. The New Pluralism in Theology* (San Fransisco: Harper & Row, 1988).
- Tillich, Paul, *Christianity and Encounter of The World Religions* (New York: Columbia U-niversity Press., 1964).